

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE
INTELLEGENCE* DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU 02
SITUWANGI KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**ENDANG TRI LESTARI
NIM. 2010791**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegence* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

Yang ditulis oleh :

Nama : Endang Tri Lestari
NIM. 2010791
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Februari 2022
Pembimbing,

Dr. Imam Satibi, M.Pd.I
NIDN. 2123027201

Tesis yang berjudul: Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegence* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Maret 2022
Waktu : 09.30 s/d selesai

Oleh:

Nama : **Endang Tri Lestari**
NIM : 2010791
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : **Beni Kurniawan, M.PdI**

Sekretaris Sidang : **Faisol, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Muhyidin, M.Pd**

Penguji II : **Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Kebumen ,12 Maret 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur Pascasarjana



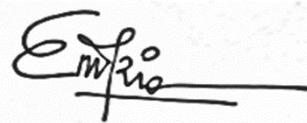
Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : EndangTri Lestari
NIM : 2010791
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Februari 2022
Yang menyatakan,



Endang Tri Lestari
NIM. 2010791

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. Al-Sajadah (32): 5).

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Suami dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara
6. Para pembaca yang budiman.

Endang Tri Lestari, Nomor Induk Mahasiswa: 2010791. Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Nu 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2022.

Penelitian melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence, diharapkan mampu mengoptimalkan kecerdasan para siswa sehingga konsep madrasah yang berbeda akan lebih menarik dan sangat inovatif. Tujuan Penelitian ini yaitu menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan Multiple Intelgensi Matematis, Kinestetik dan Musical di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian meliputi data primer dengan teknik observasi dan wawancara, data sekunder dari hasil dokumentasi. Sumber informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru MI NU 02 Situwangi. Analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi ulang sehingga menemukan kesimpulan yang kredibel dengan didukung data-data yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di madrasah dasar terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, penerapan dan penilaian. Dimana masing-masing tahapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini mampu menambah kesadaran terhadap penghargaan potensi, minat, bakat siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran madrasah di di MI NU 02 Situwangi Kecamatan rakit Banjarnegara.

Kata Kunci: *manajemen pembelajaran, multiple Intelligence*

ABSTRACT

Endang Tri Lestari, Student Identification Number: 2010791. Multiple Intelligence-Based Learning Management in Improving the Quality of Education at Madrasah Ibtidaiyah Nu 02 Situwangi, Rakit District, Banjarnegara Regency, Thesis, Postgraduate Program at the Nahdlatul Ulama Islamic Institute Kebumen, 2022.

This research, through the application of Multiple Intelligence-Based Learning, is expected to be able to optimize the intelligence of students so that different madrasa concepts will be more interesting and innovative. The purpose of this study is to analyze the planning, implementation, and evaluation of learning in increasing the intelligence of Multiple Mathematical, Kinesthetic, and Musical Intelligence at MI NU 02 Situwangi, Rakit District, Banjarnegara.

This research is descriptive research with a qualitative approach. The research data includes primary data with observation and interview techniques, secondary data from the documentation. The sources of informants in this study were the principal of the madrasa, the deputy head of the madrasa, and the teacher of MI NU 02 Situwangi. Data analysis in data reduction research presents data, conclusions, drawn to find credible conclusions supported by existing data.

Based on the results of the study, it can be said that thematic learning based on multiple intelligences in elementary madrasah consists of three stages, namely planning, implementation, and assessment. Where each stage of learning based on multiple intelligences can increase awareness of the potential, interests, and talents of students so that they can improve the quality of education in the implementation of madrasa learning management at MI NU 02 Situwangi, Raft District, Banjarnegara.

Keywords: learning management, multiple intelligence

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ($\text{اَلْفَاتِيْحَةُ} = \text{al-fātiḥah}$),
= *al-'ulūm*), dan ($\text{اَلْقِيَامَةُ} = \text{qīmah}$).
($\text{اَلْعُلُوْمُ} = \text{ulūm}$)
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ($\text{اَلْحَدُّدُ} = \text{ḥaddun}$), ($\text{اَلسَّادُّنُ} = \text{saddun}$),
($\text{اَلطَّيِّبُ} = \text{ṭayyib}$).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ($\text{اَلْبَيْتُ} = \text{al-bayt}$), ($\text{اَلسَّمَاءُ} = \text{al-samā'}$).
6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā'marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ($\text{اَلرُّوْحُ} = \text{ru'yat al-hilāl}$).

7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَاهُ = *ru'yah*), (فُقَاهَاءُ = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik.

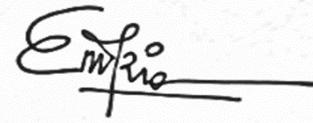
Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitama, S.H.I, M.S.I, selaku Rektor IAINU Kebumen
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Selaku Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen
3. Dr. Imam Satibi, M.Pd.I, Selaku Pembimbing Tesis ini yang telah Memberikan arahan dan bimbingannya Sehingga terselesaikannya tesis ini
4. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
5. Suami dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
6. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga Besar MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
7. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Februari 2022
ttd.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Endang Tri Lestari', with a horizontal line extending to the right.

Endang Tri Lestari

HALAMA SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan Tesis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	9
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Subyek	51
D. Teknik Pengumpulan dan Keabsahan Data	51
E. Keabsahan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Deskripsi Temuan Penelitian	65
C. Deskripsi Pembahasan Temuan Penelitian	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

- Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan MI NU 02 Situwangi
- Tabel 4.2 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi
- Tabel 4.3 Keadaan sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi
- Tabel 4.4 Data Prestasi Madsarasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi

- Lampiran 1 Kisi kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 10 Nota Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 11 Surat Keputusan Bimbingan
- Lampiran 12 Jadwal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 13 Hasil Dokumentasi dengan Kepala Madrasah
- Lampiran 14 Foto di lingkungan masyarakat
- Lampiran 15 Foto Kunjungan Kelas
- Lampiran 16 Foto wawancara dengan Guru Kelas 4
- Lampiran 17 Foto wawancara dengan Guru Kelas 5
- Lampiran 18 Foto Wawancara dengan Guru Kelas 5
- Lampiran 19 Foto wawancara dengan Guru Kelas 6
- Lampiran 20 Foto wawancara dengan Kepala Madrasah
- Lampiran 21 Foto Prestasi Madrasah
- Lampiran 22 Daftar Riwayat Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era 1998 sebagai suatu masa lahirnya gerakan reformasi di Indonesia seakan menjadi cahaya dan tonggak seluruh harapan akan banyaknya perubahan bagi bangsa ini, khususnya dunia pendidikan nasional. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian justru pendidikan di negara ini menjadi masalah baru ketika *out put* dari kelulusannya belum sepenuhnya sesuai dengan harapan yang tercantuma dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu menjadi manusia seutuhnya yang bermartabat, hal ini menjadi ambiguitas dalam skup pendidikan yang terus berjalan di Indonesia seiring dengan kemajuan bangsa lain.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan akan terlahir manusia yang dapat memahami apa arti hidup dan bagaimana hidup menjadi manusia yang bermanfaat dan selalu berada di jalan kebenaran. Intinya adalah pada kualitas moral yang tinggi dan kualitas logika yang handal sehingga mampu menjadi manusia unggul yang akan menjadi motor pembangunan bangsa.²

Goal *setting* dari dunia pendidikan yang ada hari ini khususnya di Indonesia hanya masih berkuatat pada paradigma lama, *output* yang dihasilkan adalah angka-angka yang menjadi standar sebuah keberhasilan. Jika dilihat dari tujuan yang sebenarnya visi utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka hal tersebut telah bergeser dari ruh pendidikan itu sendiri yaitu membangun nalar kreatif dan nalar intelektual. Proses pembelajaran yang ada telah menjadikan produk kelulusannya sebagai

¹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 41

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm.

manusia *mechanic*, yaitu setiap anak didik diposisikan untuk kepentingan pasar bukan lagi berbasis keilmuan dan bakat anak didik.

Membangun sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah pada dasarnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia, maka para penggeraknya adalah manusia yang bermutu dan paham orientasi dari pendidikan itu sendiri. Merumuskan sebuah sistem pendidikan yang menghargai bakat dan kecerdasan siswa tentu tidak mudah, akan banyak persoalan yang di hadapi, terutama dengan sistem negara yang ada berupa sebuah aturan yang mengikat dan kuat yaitu kurikulum Nasional, yang diperlukan tentu saja rumusan yang baik agar tidak melampaui batas itu.³

Keberhasilan sebuah manajemen sekolah itu tidak mungkin berdiri secara parsial, harus ada fasilitas dan sumber daya belajar yang memadai agar substansi pokok dalam belajar mengajar seperti kurikulum dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi dalam perencanaan program harus saling mendukung terutama sumberdaya pengajarnya dan alat pendukungnya seperti laboratorium, perpustakaan dan juga kreatifitas dari pengelola sekolah, kreatifitas mutlak harus dipenuhi dan tidak terbatas pada keadaan fasilitas dan bantuan pemerintah atau yang sudah ada, tapi merupakan kewajiban yang melekat pada setiap komponen sekolah terutama guru dan yayasan dan bagi guru hal ini adalah kewajiban yang mutlak harus dimiliki.

Ketika akan memulai sebuah rencana program organisasi dalam sebuah manajemen sekolah tentu saja tidak terlepas dari visi dan misi organisasi itu sendiri, adanya langkah strategis, efektif dan efisien termasuk dalam hal ini memetakan kekuatan sumber daya organisasi yang ada. Sebuah tujuan dan program tidak akan berjalan tanpa dukungan semua komponen, kepala sekolah sebagai seorang yang paling di depan harus memperhatikan semua kondite manajemen organisasi, memberikan motivasi dan menciptakan kultur budaya sekolah yang baik.

³ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 11

Sebuah organisasi atau dalam hal ini manajemen sekolah ketika sistemnya berjalan dengan baik, maka akan membuat suasana lingkungan sekolah semakin menyenangkan. Sumber peserta didik adalah salah satu hal yang terpenting dalam sebuah lembaga sekolah mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda begitu juga dengan kemampuan kecerdasan tentu saja tidak sama perlu adanya redefinisi ulang tentang hal ini, persoalan inilah yang menjadi inti dari sebuah sekolah yang bersumber pada pengelolaan kecerdasan, sebagai contoh Bill Gates lebih pandai dari Leonal Messi. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrumen dan indikator menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup.⁴

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya menjadi awal penyusunan sebuah aplikasi sebuah sistem pendidikan. Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas, banyak teori-teori baru yang berkembang, dari Alfred Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner. Perkembangan ini mengerucut pada pola yang sama, yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi pada saat teori itu muncul. Pada akhirnya, makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, *eugenic* (keturunan), keunggulan ras dan banyak lagi. Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 pada saat Howard Gardner, pemimpin mengumumkan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *multiple intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog

⁴ Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 41

dunia yang berpikiran maju, hari ini telah berkembang merambah dunia profesional di Perusahaan besar.⁵

Pada awal tahun 1970-an tidak sedikit ahli psikologi dunia yang berpendapat bahwa tes IQ yang banyak dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang itu tidak valid. Gardner menulis konsep tentang *multiple intelligences* dalam bukunya *Frame of mind*, sebuah kritik untuk model tes IQ bisa menjadi sebuah ukuran karena setiap manusia punya kecerdasan yang tidak sama. Teori yang terbaru adalah bahwa sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaan untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya kreatifitas dan kebiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri atau *problem solving*.⁶

Berkaitan dengan penerapan sistem *multiple intelligences* dalam sebuah sekolah maka sudah banyak sekolah-sekolah yang menerapkan walaupun harus melewati tahapan pengenalan yang sangat awal, melakukan identifikasi masalah, dan menganalisis masalah, tim konsultan ahli sekolah membuat daftar dan langkah-langkah yang harus dilakukan (*plan of actions*) untuk membuat madrasah menjadi umum dan terbuka, guru-guru harus melakukan studi banding terlebih dulu ke lembaga sekolah yang telah menerapkan sistem ini, dengan kerja keras dan komitmen yang kuat dari semua elemen sekolah dalam menjalankan *multiple intelligences*, maka akan menjadikan sebuah sekolah yang bermutu dengan melahirkan anak-anak yang berbakat sesuai dengan cita-cita dan keinginannya, menarik untuk dikaji salah satunya adalah MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.

Madrasah Ibtidaiyah NU adalah MI swasta yang didirikan bukan oleh instansi pemerintah. Umumnya MI NU memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan mengikuti perkembangan jaman. Selain itu, keadaan pengajar yang memiliki kualitas dalam membimbing peserta didik. Mereka seakan

⁵ Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan ...*, hlm. 41

⁶ Howard Gardner. *Multiple Intelligences; Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Intekasara, 2003), hlm. 102

memiliki acuan khusus dan dapat dibentuk sesuai perkembangan peserta didik tanpa adanya kekangan dikti.

Madrasah Ibtidaiyah pada hakekatnya adalah madrasah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunah. Dalam aplikasinya Madrasah Ibtidaiyah diartikan sebagai madrasah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Madrasah Ibtidaiyah juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu madrasah, rumah dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan berdasarkan konsep "*one for all*" artinya dalam satu atap madrasah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan.

MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara berada desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, berdiri tahun 1999 dan telah memasuki tahun ke 17 berada di wilayah sebagian masyarakatnya yang Islami dan cukup memiliki kepedulian terhadap kemajuan persoalan pendidikan. Kultur dan suasana yang Islami tersebut mendorong beberapa personal yayasan lembaga pendidikan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah karena juga telah diawali dengan mendirikan TK sebelumnya sebagai *input* untuk pengembangan sekolah dasarnya kelak.

Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banjarnegara berdiri dengan menawarkan keterpaduan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Keterpaduan ini, tidak hanya semata-mata menggabungkan antara keduanya, tetapi nilai-nilai agama diharapkan dapat mewarnai pelajaran umum, begitu pula sebaliknya. Contohnya dalam pelajaran PKn dari contoh yang diambil maupun keterangan yang diberikan dapat dimasukkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk menguatkan keterangan.

Membuat sebuah sistem sekolah dengan konsep sekolah yang berbeda akan lebih menarik dan sangat inovatif dalam hal ini terkait dengan model pembelajarannya sementara kurikulum yang dari dinas pendidikan dan Kementerian Agama tetap hanya materi agama yang lebih banyak terutama pembelajaran Al-Qur`an. Penulis ingin mengungkap seperti apakah implementasi dari manajemen pembelajar berbasis *multiple intellegences* tersebut dan pengaruhnya terhadap mutu penddikan. Penulis mengambil judul “Manajemen pembelajaran berbasis *multiple intellegences* dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.

2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan multiple intelgensi matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :
 - a. Tambahan keilmuan yang berkaitan dengan manajemen sekolah berbasis *multiple intelligences*
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola lembaga-lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen sekolah berbasis *multiple intteligences*
 - c. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen sekolah berbasis *multiple intelligences*
2. Secara praktis
 - a. Bagi madrasah
 - 1) Memberi evaluasi terkait penerapan manajemen sekolah berbasis multiple intelligence disekolah tersebut
 - 2) Meningkatkan motivasi untuk pihak sekolah agar bersama-sama menjadikan sekolah juara, menjadi sekolah yang lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*
 - b. Bagi guru
 - 1) Memberikan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dikelas sebgai sarana evaluasi pembelajaran kedepannya
 - 2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didik
 - c. Bagi siswa

Menjadikan siswa lebih mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki, karena evaluasi yang sudah diberikan untuk guru dan pihak madrasah.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari kata *manage (to manage)* yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*”. Dalam Kamus Inggris Indonesia kata *manage* diartikan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Menurut George R Terry dalam Barlian menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain.⁷

Adapun menurut Stoner dalam Handoko manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁹

Menurut Terry yang menyebutkan bahwa:

⁷ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Khalifa Insan Cendikia, 2016), hlm. 11

⁸ Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 8

⁹ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), hal. 3

*Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*¹⁰ (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik.

b. Fungsi Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi.

Menurut Ujang Cepi Barlian, fungsi manajemen meliputi:

- 1) Perencanaan adalah pemilihan tujuan organisasi, sasaran ditetapkan untuk sub unit-unit organisasi dan program-program yang ditetapkan.
- 2) Pengorganisasian adalah perekrutan, penempatan dan pelatihan karyawan yang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi.
- 3) Pimpinan, fungsi ini dikenal dengan sebutan pimpinan, pengarahan, pemotivasian, penggerakan dan lain sebagainya. Fungsi ini menyangkut kegiatan yang dimaksudkan agar para anggota organisasi dapat bekerja dengan cara yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
- 4) Pengendalian, fungsi ini mencakup tiga unsur utama yaitu menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi yang sedang berjalan dan membandingkan dengan standar yang

¹⁰ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009), hlm. 58

telah ditetapkan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi yang tidak sesuai dengan standar.¹¹

Sedangkan menurut Stoner, fungsi-fungsi dari manajemen meliputi:¹²

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹³

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana dilaksanakannya.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik antara lain: Perencanaan harus menyangkut masa yang akan datang, adanya suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam perencanaan. Adapun manfaat perencanaan antara lain:

- a) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

¹¹ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Khalifa Insan Cendikia, 2016), hlm. 23-24

¹² James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000), hlm. 112-114

¹³ Tani N. Handoko, *Manajemen...*, hlm. 10

- c) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- d) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu
- e) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.¹⁴

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁵

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.¹⁶

3) Pengarahan (*actuating*).

Pengarahan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan merupakan metode untuk menyalurkan perilaku bawahan dalam aktivitas tertentu dan menghindari aktivitas lain dengan menetapkan peraturan dan standar, kemudian memastikan bahwa peraturan

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen ...*, hal. 5

¹⁵ Tani N. Handoko, *Manajemen...*, hlm. 11

¹⁶ George R. Terry, *Principle of Management, ...*, hlm. 58

tersebut dipatuhi, jadi pengarahan menentukan atau melarang jenis perilaku tertentu.

Actuating merupakan fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi *actuating* ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.¹⁷

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat bersifat positif ataupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali.¹⁸

Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas dan efisiensi organisasi.¹⁹

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

¹⁷ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 48

¹⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 89

¹⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 52

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Adapun pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik. Menurut Nasution pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.²¹ Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Sementara itu Trianto mendefinisikan bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan).²²

Tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum adanya proses belajar dan pembelajaran, hal ini bertujuan agar guru dan siswa mampu memahami perubahan apa yang akan dicapai dan

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2

²¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 17

bagaimana cara untuk mencapainya. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif.²³

Pembelajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Adapun komponen dalam pembelajaran antara lain: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.²⁴ (Hamalik, 2004: 78).

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain: motivasi dan perhatian, keaktifan, pengalaman atau keterlibatan secara langsung, pengulangan, tantangan, penguatan dan balikan, dan perbedaan individual.²⁵ Unsur-unsur dalam proses pembelajaran ada 6 yaitu: lingkungan fisik, lingkungan social, penyajian oleh guru, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran dan produk-produk pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran paling tidak mencakup:

- 1) Peserta didik atau orang yang belajar.
- 2) Pendidik atau orang yang menyampaikan pelajaran.
- 3) Materi belajar (ilmu pengetahuan).
- 4) Tujuan pembelajaran.
- 5) Lingkungan belajar.
- 6) Unsur-unsur lain, seperti: metode, alat/media.

²³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 13

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi sehingga peserta didik bisa belajar secara baik dalam pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Selanjutnya, pengertian manajemen pembelajaran menurut Mulyasa didefinisikan sebagai usaha mengelola (*me-menej*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut maka proses manajemen pembelajaran, kita akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu system kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Nanang Fattah berpendapat bahwa tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusanya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daera/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 39

terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.²⁷

Secara rinci tujuan manajemen pembelajaran menurut Suryadi antara lain:²⁸

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,
- 3) pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 5) Terbekalnya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Berdasarkan tujuan di atas, maka manajemen pembelajaran memiliki tujuan sangat penting yaitu tercapainya mutu pembelajaran yang efektif, efisien yang berorientasi pada mutu pendidikan secara umum.

c. Implementasi Manajemen Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tidak hanya pada ranah kognitif, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk diperlukan perencanaan metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran yang akan digunakan untuk menggali potensi siswa.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru, menurut Suryosubroto perencanaan sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai

²⁷ Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 2

²⁸ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2011), hlm. 201

pegangan bagi guru itu sendiri.²⁹ Dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik senantiasa mengintegrasikan *multiple intelligences* pada mata pelajarannya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁰ Pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan keberhasilan meningkatkan mutu pendidikan siswa maka penerapan pembelajaran dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan yang Menurut Nurul Zuriyah antara lain sebagai berikut:³¹

a) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak.

c) Pendekatan Analisis Nilai

²⁹ S. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27

³⁰ S. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar ...*, hlm. 26

³¹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 220-221

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

e) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain cara-cara seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

3) Evaluasi Pembelajaran

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran yang penting adalah penilaian (evaluasi). Menurut Jalaludin dan Usman Said (1998:60), mengemukakan bahwa berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilakukan penilaian

terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha penilaian dikatakan berhasil, jika sebaliknya akan dinilai gagal.³²

Menurut Abdul Madjid yang mengemukakan pandangan bahwa dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek kognitif (berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir), afektif (berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional), dan psikomotorik (berkenaan dengan ketrampilan, penguasaan terhadap gerakan-gerakan fisik) secara seimbang.³³

3. *Multiple Intelligences*

a. Pengertian *Multiple Intelligences*

Menurut pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Sebagian lain mengatakan, *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Dengan demikian *intelligence* adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran *produktif* dan *original*. *Multiple intelligence* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang

³² Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan, Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 45-46

³³ Abdulk Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78

dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.³⁴

Multiple intelligence adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori ini, kecerdasan lebih diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes *IQ*, yang kemudian diolah menjadi angka sebuah kecerdasan.³⁵

Stenberg mengatakan sangatlah terbatas jika kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligence* mempunyai metode *discovery ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan itu harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligence* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses inilah yang menjadi sumber kecedasan anak. Dalam menemukan kecerdasan tersebut seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orangtua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan oleh suatu negara.³⁶

Menurut Gardner, suatu kemampuan disebut intelligensi jika menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang dalam hidupnya, dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 10-11

³⁵ Ismail, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anakjuara*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 132

³⁶ Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 74-78

menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Dalam kemampuan terdapat unsur pengetahuan dan keahlian. Kemampuan mempunyai dampak yaitu dapat memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata, sedangkan pengetahuan dapat menciptakan persoalan-persoalan untuk dipecahkan sehingga mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih.³⁷

Pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan modalitas belajar peserta didik. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Ada tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* antara lain :

- 1) Visual: modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, table, diagram, grafik, peta pikiran dan hal lain yang terkait.
- 2) Auditorial: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, music, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair dan hal-hal lain yang terkait.
- 3) Kinestetik: modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal lain yang terkait.³⁸

Teori *multiple intelligence* bukan hanya mengakui perbedaan individual untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini

³⁷ Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 21

³⁸ Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 136

merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.³⁹

Menurut Thomas Armstrong strategi pembelajaran multiple intelligence adalah suatu cara mengakses informasi melalui beberapa kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah pembelajaran dengan cara yang hebat. Armstrong mengatakan bahwa dengan teori multiple intelligence memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan.⁴⁰

Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, guru sebagai fasilitator dan motivator. dalam proses belajar mengajarnya peserta didik dituntut untuk aktif fisik, mental dan sosialnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dengan sistem ini akan lebih mudah dipahami dan dimengerti serta lebih lama untuk diingat.

b. Jenis-jenis kecerdasan

Pada tahun 1995, Daniel Goleman memunculkan teori kecerdasan emosi (*Emotional quotient atau EQ*). Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas. Kemampuan kata dasarnya mampu berasal dari dua hal yaitu:⁴¹

³⁹ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hlm. 7

⁴⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia USA: ASCD, 2009), hlm. 123

⁴¹ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara: Berbasis KecerdasanJamak Dan Pendidikan Berkedilan*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 65

- 1) Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik.
Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat music, membentuk pola, menentukan gradasi warna, menghindari lawan saat menggiring bola.
- 2) Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik.
Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.

Ada lima pilar kecerdasan emosi menurut Yamin, yaitu :⁴²

- 1) Mengenali emosi diri
Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
- 2) Mengelola emosi
Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu
- 3) Memotivasi diri sendiri
Prestasi harus dilalui dengan motivasi yang dimiliki setiap individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi positif, yaitu antusiasme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri.
- 4) Mengenali emosi orang lain
Kemampuan untuk mengenali emosi disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang mengenali atau peduli pada orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang.

⁴² Muhammad Yamin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Multiple Intelligences). (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 41-43

5) Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarsesama. Ketrampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Teori belajar *Multiple Intelligences* telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Dalam buku *Frame of The Mind* (1983), Howard Gardner sebagai pencetus teori *Multiple Intelligences* pada awalnya hanya menemukan 7 kecerdasan. Selanjutnya Gardner menemukan kecerdasan naturalis sebagai kecerdasan ke-8 dan yang paling terakhir ditemukan kecerdasan ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Sembilan jenis kecerdasan menurut Gardner yaitu:⁴³

1) Kecerdasan *verbal-linguistik*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk kepekaan seseorang terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa, termasuk bahasa ibu, bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan *linguistic* disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.⁴⁴

Kecerdasan *linguistic* mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini juga memiliki kecerdasan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara serta suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka mengkhidmati

⁴³Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta Universitas Terbuka, 2014, hlm. 12

⁴⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. (Kencana: Jakarta, 2013), hlm. 11

kata-kata bukan hanya pada makna yang tersurat dan tersirat saja, tetapi juga pada bentuk dan bunyinya.⁴⁵

Kecerdasan verbal *linguistic* ini merupakan suatu kemampuan dalam mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan. Dia lebih mampu mempengaruhi orang lain dengan ucapannya atau dengan kata-katanya dari pada dengan sikap dan tindakannya.

Kecerdasan *linguistic* dapat dilihat dari kejadian-kejadian disekitar kita. Sebagai contoh, seorang yang sangat jago bersilat lidah, jika berargumentasi dalam diskusi atau pidato, bisa meyakinkan dan secara efektif mampu memahami, meringkas, dan menafsirkan ataupun menerangkan permasalahan dengan sangat kuat, tetapi kurang menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.⁴⁶

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya. Anak tersebut juga lebih pandai bercerita dan melucu dengan kata-kata. Secara aktif anak yang cerdas dalam kecerdasan ini memiliki minat terhadap buku, dia memiliki keterampilan menyimak yang baik, menangkap informasi melalui bahasa dan anak yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kosakata yang relative luas.

2) Kecerdasan logis-matematik

Kecerdasan logis matematik adalah:

Logical/mathematical intelligence is calculating, creating hypotheses and completing mathematical operations. It can be defined as manipulation of objects and problem solving and is dominant in the fields of science and mathematic. Student with this intelligence are often working on patterns,

⁴⁵ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 17

⁴⁶ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 83

⁴⁷ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 7

*math problems, strategy games, or brain teasers and experiment.*⁴⁷

(Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan.

Kecerdasan matematik disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakandasar dalam

memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi).

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif dan ketajaman hubungan antara pola-pola numeric. Kecerdasan logis-mathematis menurut Garnerd bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya.⁴⁸

Kecerdasan logis mathematic sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis kecerdasan yang lain, kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri. Menurut Piaget kecerdasan ini sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data, suka memecahkan masalah soal matematis dan memainkan permainan strategi seperti buah dam dan catur. Orang dengan kecerdasan ini lebih senang menggunakan grafik untuk menyenangkan dirinya ataupun untuk menyampaikan informasi kepada oranglain.⁴⁹

3) Kecerdasan *visual-spasial* (cerdas ruang dan gambar)

Kecerdasan visual-spansial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Kecerdasan spasial sering dialami dan diungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan. Kecerdasan ini dapat dilukiskan sebagai kegiatan otak kanan.⁵⁰

Kecerdasan ini dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan arsitektur. Kemampuan berpikir visual-spasial

- ⁴⁸ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 85
- ⁴⁹ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 21
- ⁵⁰ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 22

merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi.

Bagi anak-anak, menggambar adalah satu-satunya aktivitas yang menggembirakan dan mengasyikkan. Bagi mereka menggambar adalah hal yang paling digemari dan sering dilakukan, baik saat senggang, bermain atau belajar. Anak belajar secara visual untuk mengumpulkan ide-ide. Mereka lebih berpikir secara konseptual (*holistic*) untuk memahami sesuatu. Kemampuan melihat sesuatu didalam kepala mereka mampu membuat mereka pandai memecahkan masalah atau berkreasi.⁵¹

Anak yang berintelligensi ruang-visual baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Ia dengan mudah akan menentukan letak suatu benda dalam ruangan. Ia dapat membayangkan suatu bentuk secara benar, meski dalam perspektif. Anak dengan intelligensi ini biasanya suka menggambar, suka akan warna, dan membangun balok menjadi sebuah bangunan yang indah dan bermakna.

4) Kecerdasan jasmaniah-kinestetik

Orang yang memiliki kecerdasan ini memroses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam ketrampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil ataupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan atau demonstrasi dan pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hati melalui tarian.⁵²

Kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Menurut Gardner

⁵¹ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 49

⁵² Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 25

dalam Chatib dan Said menjelaskan bahwa, seseorang yang punya kemampuan menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan, untuk memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetis.⁵³

Anak yang mempunyai intelligensi ini biasanya dia suka menari, suka bergerak dan olahraga. Anak ini biasanya tidak suka diam, dia berkeinginan untuk selalu menggerakkan tubuhnya. bila ada kesempatan waktu luang anak yang berintelligensi ini akan lebih cepat untuk bermain kelapangan. bila belajar menari anak dengan kecerdasan ini akan lebih mudah belajar dan tidak terlihat kaku karena keadaan tubuhnya yang fleksibel.

5) Kecerdasan berirama-musik

Kecerdasan berirama-musik adalah:

*Musical intelligence involves the ability to understand pitch, rhythm, and tone as well as thinking in sound. Many people with musical intelligence can often hear and remember sound that other might miss. Musicians, vocalist, composers and conductor all have a high musical intelligence. Student with an advanced musical intelligences often create a rhyme to memorize information, can easily find patterns in things and often distracted when a radio or television is on while they are trying to work.*⁵⁴

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga music. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Kecerdasan musical paling sedikit dipahami dan sedikit dukungan. Kapasitas berpikir dalam music untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan music yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran music dan selalu hadir dimana-mana.

⁵³ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 91

⁵⁴ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 8

Seorang anak yang mempunyai intelligensi ini akan dengan cepat menirukan bahkan dia mampu menirukan suatu lagu yang ia dengar meskipun dia tidak memahami maknanya dan bahasanya. Anak ini juga akan mudah mempelajari suatu pelajaran yang diterangkan dengan suatu lagu atau nyanyian.

6) Kecerdasan *intrapersonal*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan ini tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Orang yang mempunyai kecerdasan ini akan lebih bisa memahami diri sendiri, kemampuannya dan pilihannya. Orang dengan kecerdasan ini pada umumnya cenderung lebih mandiri, tidak tergantung orang lain dan dia meyakini pendapatnya sendiri tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri serta senang bekerja berdasarkan program yang dia buat sendiri dan dilakukannya sendiri.⁵⁵

Indikator yang menunjukkan kecerdasan ini adalah menyadari dan mengerti tentang emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengembangkan konsep diri yang baik dan benar, lebih suka dan mampu bekerja sendiri, menjunjung tinggi rasa percaya diri. Untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan ini dalam pembelajaran oleh guru diantaranya dengan menyediakan waktu untuk refleksi diri dan menghargai perasaan serta motivasi.

7) Kecerdasan *interpersonal*

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial

⁵⁵ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 27

serta ketidaknyamanan dalam kesendirian. Orang yang mempunyai kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama. Sisi gelap kecerdasan ini adalah tindak pencurangan sedangkan sisi terangnya adalah empati.⁵⁶

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Dengan kecerdasan ini seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

8) Kecerdasan *naturalistic*

Kecerdasan naturalistik adalah:

Displayed in a person who is “keenly aware of how to distinguish the diverse plants, animals, mountains, or cloud configuration in their ecological niche. People with advanced naturalistic intelligences have an appreciation for the natural world. They are very concerned with the present and the future of the world and preserving our planet for future generation. They often show an expertise in recognition and classification of plant and animals.”⁵⁷

Kecerdasan ini merupakan keahlian mengenai dan mengategorikan spesies, baik flora ataupun fauna, dilingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Orang yang mempunyai kecerdasan ini peka pada fenomena alam, suka memelihara binatang, suka berkebun, peduli tentang alam serta lingkungan seperti pantai, gunung, cagar alam dan hutan, suka mengobservasi lingkungan alam seperti mengobservasi batuan, jenis dan lapisan tanah, flora dan fauna. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar, belajar di alam terbuka, mempelajari materi pembelajaran dengan mengamati fenomena alam atau kejadian alam.

⁵⁶ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 26

⁵⁷ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm.

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kecakapan seseorang dalam berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan yang muncul melalui pemikiran dan perenungan.⁵⁸ Kecerdasan ini sangat berpengaruh atas sebuah kehormatan, kewibawaan dan penghargaan atas seseorang yang ditentukan oleh seberapa besar orang tersebut menghargai orang lain. Semakin orang menghargai dan menganggap keberadaan seseorang, maka sebesar itu pula orang dan lingkungan sekitar akan menghargai atas keberadaannya. Tanda dari orang yang memiliki kecerdasan eksistensial yaitu mampu menempatkan dirinya pada posisi dimana orang dan lingkungan sekitar senantiasa menghargai dan menganggap keberadaannya.

Selain tanda di atas, adapun ciri-ciri dari kecerdasan eksistensial yaitu:

- Mempertanyakan hakekat segala sesuatu
- Mempertanyakan keberadaan peran diri sendiri di alam/ dunia
- Kalau bekerja sering bicara dengan diri sendiri.
- Lebih tenang dan menguasai diri
- Lebih cenderung mengutamakan kepentingan keyakinan atau agama
- Mampu menempatkan diri di setiap situasi dan lingkungan

Meskipun terdapat ciri-ciri di atas, indikator anak yang menunjukkan kecerdasan eksistensial sulit dipastikan keberadaannya.⁵⁹ Untuk mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksi diri, atau mimpi-mimpi pada anak dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat, seperti: a. kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, tujuan, dan manfaat sesuatu; b. kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu

⁵⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta Universitas Terbuka, 2014, hlm. 21

⁵⁹Ufa. Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2017, 3.2: 76-93.

sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar; c. kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu; d. reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa; e. keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan. Sebagai pendidik yang dapat dilakukan untuk menunjang kecerdasan eksistensial anak yaitu menanggapi setiap pernyataan dan merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Kesembilan kecerdasan di atas dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat difungsikan dengan baik. Maka dalam hal ini pendidikan mempunyai fungsi yaitu membantu agar setiap kecerdasan yang terdapat pada diri setiap manusia berkembang secara optimal. Adapun menurut Thomas Armstrong ada 3 poin kunci dalam teori kecerdasan majemuk yaitu :

- 1) setiap orang memiliki sembilan kecerdasan yang berfungsi bersamaan dengan cara yang berbeda-beda
- 2) setiap orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai, apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran
- 3) kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Pengetahuan tentang kecerdasan kita sendiri bukan hanya dipengaruhi oleh pola-pola kebiasaan akrab yang telah dibangun pada diri kita selama bertahun-tahun, tetapi juga oleh kecerdasan-kecerdasan itu sendiri. Orang berkecerdasan logis-matematis melihat dirinya secara analitis, orang linguistic mendefinisikan dirinya dengan kata-kata, orang jasmani kinestetik cenderung merasakan realitas.

⁶⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 12

Kecerdasan yang kita lihat pada orang lain adalah kecerdasan kita. Dunia yang kita rasakan adalah dunia kita, demikian juga cara dan gaya yang kita pahami adalah cara dan gaya yang benar.

Menurut Howard Gardner untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa di kelas, dapat diketahui melalui indikator-indikator tertentu sesuai dengan masing-masing jenis kecerdasan. yaitu:

1. *Take them on outings to childrens museum or to some othersetting that provides a rich experience, like a playground with many kinds of games and watch them carefully*
2. *Give a short questionnaire about their strength to the students and their parent and if possible their teachers fromthe previous year.*

Selanjutnya Gardner membuat dua pokok pikiran yang paling penting tentang kecerdasan majemuk, yaitu:

1. Teori ini mempertimbangkan kemampuan kognitif manusia secara keseluruhan dan membuat ‘definisi baru’ mengenai kecerdasan. Intinya manusia adalah organisme yang memiliki seperangkat kecerdasan dasar.
2. Setiap orang memiliki kombinasi kecerdasan yang unik. Gardner mengatakan bahwa tantangan terbesar dalam manajemen sumber daya manusia adalah ‘bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari keunikan setiap orang yang memperlihatkan kecerdasan yang berbeda-beda’⁶¹

Berdasarkan dua pokok pikiran dari teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, maka pada hakikatnya menunjukkan bahwa tidak ada anak yang terlahir bodoh. Setiap anak terlahir dengan kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik penting untuk memahami jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan yang dimiliki biasanya berkaitan dengan adanya daya pikir dan perkembangan kognitif.

Seorang ahli psikolog, Jean Piaget yang terkenal dengan teori belajar tentang perkembangan kognitif anak menyatakan bahwa kecerdasan anak dibagi berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya.

⁶¹ Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.

Tahap perkembangan kognitif tersebut terbagi menjadi empat tahap, yaitu: 1) tahap sensori motorik antara umur 0-2 tahun, 2) tahap pra operasional (2-7 tahun), 3) tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan 4) tahap operasional formal (11 tahun-seterusnya). Menurut Piaget, apabila satu tahap saja tidak dilalui oleh seorang anak, hal itu akan berakibat pada kecerdasan⁶²

Selanjutnya menurut Margaretha, tahapan-tahapan perkembangan kognitif Piaget yang berhubungan dengan kecerdasan anak diuraikan sebagai berikut⁶³:

1) Tahap Sensori Motorik (0-2 tahun)

Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana. Anak menggunakan sistem pengindraan dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal obyek di lingkungannya. Anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia bisa dan ingin lakukan. Meskipun mereka belum mampu mengucapkan dengan jelas, namun mereka akan menggunakan kata yang efektif untuk memberitahu tujuan yang dimaksud. Dengan demikian kecerdasana yang tampak pada tahap ini adalah kecerdasan intrapersonal dan verbal-linguistik.

2) Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang lumayan abstrak. Kecerdasan intrapersonal dan verbal-linguistik anak pada tahap ini akan jauh lebih berkembang pesat. Ditambah dengan kecerdasan interpersonal yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menjalin komunikasi, relasi dan peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial.

3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah mampu memikirkan hal-hal yang

⁶² Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.

⁶³ Margaretha, Lydia. Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 2020, 1.01 8-15.

akan atau mungkin terjadi,sesuatu yang abstrak dan menduga apa yang terjadi. Pada tahap ini banyak kemampuan anak yang mulai berkembang, seperti keterampilan fisik, mencerna musik, mengamati gambar, serta menyukai lingkungan dan objek disekitarnya. Oleh karena itu banyak jenis kecerdasan yang muncul di tahap ini mulai dari kecerdasan visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama musik, sampai naturalistic.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun-seterusnya)

Tahap ketika seorang anak memperkembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan hipotesis. Ciri pokok tahap yang terahir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan". Pada tahap ini anak akan memasuki usia dewasa dan kemampuan pada tahap operasional konkrit akan semakin berkembang. Selain itu karena pada tahap ini anak mulai mampu berpikir abstrak, maka kecerdasan logis-matematik juga akan mulai tampak. Pada tahap ini pula, anak mulai memikirkan eksistensi dirinya, serta hal-hal apa yang akan atau mungkin terjadi, dan menduga apa yang terjadi. Oleh karenanya kecerdasan eksistensial akan ditunjukkan saat mereka mampu menguasai diri, menempatkan diri dan memutuskan suatu hal dengan mempertimbangkan baik-buruknya.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif diatas, maka *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan hal penting bagi kehidupan. Dengan memiliki kecerdasan kita dapat membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata ataupun hal yang tidak nyata. Untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Seseorang yang memperoleh pembelajaran di sekolah tentu memiliki pola pikir yang lebih baik dari pada yang tidak bersekolah. Dengan demikian, melalui teori kecerdasan majemuk diharapkan pendidikan atau pembelajaran yang ada di sekolah dapat berorientasi pada pengembangan potensi anak.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah berbagai

aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan majemuk peserta didik.⁶⁴ Untuk mengembangkannya dalam dunia pendidikan diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran dan juga evaluasi.

Dalam pengertian modern kurikulum lebih dimengerti sebagai semua pengalaman yang direncanakan untuk dialami siswa dalam proses pendidikan sejak awal. Sehingga bentuknya dapat berupa pengalaman dalam kelas, luar kelas ataupun diluar sekolah. Dalam pengertian ini kurikulum dapat berisi materi atau topic pembelajaran yang akan dipelajari siswa, metode pembelajaran yang akan dialami siswa dan dibantu guru, peralatan ataupun buku yang digunakan, peraturan, waktu, cara evaluasi dan lainnya.

Teori intelligensi ganda banyak mempengaruhi penyusunan kurikulum dan isi dari materi yang akan disajikan dan dipelajari siswa. Dalam pembelajarannyapun berbeda dengan model klasik yang hanya mengedepankan ceramah dan hitungan, tetapi lebih dengan intelligensi yang bervariasi, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan siswa yang sedang belajar. Pendekatan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan personal karena situasi dan kekhasan siswa diperhatikan. Oleh sebab itu dalam evaluasinya pun berubah.

Dalam hal ini perlu bagi guru untuk mengenali dan memahami kecerdasan serta gaya belajarnya sendiri yang dominan, mereka perlu mengakui dan menerima gaya belajar serta kecerdasan yang merupakan ciri khas siswa-siswinya. Kecerdasan yang dibawa seorang guru ke ruang kelas akan memberikan pengaruh baik ataupun buruk terhadap siswa yang datang ke kelas untuk belajar karena mereka akan mempengaruhi cara bagaimana kecerdasan itu diajarkan, lingkungan yang diciptakan, kurikulum yang dikembangkan, metodologi yang dipakai, sarana prasarana dan perangkat yang dipergunakan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa.

⁶⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan ...*, hlm. 38

Adapun tahapan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menurut Chatib adalah sebagai berikut:⁶⁵

1) Mengenali Potensi Siswa

Sebelum memasuki pembelajaran berbasis *multiple intelligences* seorang guru harus mampu membuka lima bingkisan siswa. Akan tetapi, sebelum guru dapat membuka bingkisan tersebut, seorang guru harus mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. Adapun kelima bingkisan tersebut adalah:

a) Bintang

Memandang setiap siswa yang dilahirkan adalah Juara. Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara.⁶⁶ Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol “on” dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap siswa adalah bintang, maka siswa akan menjadi bintang.

b) Samudra

Siswa memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif (pola pikir) yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik (pola tindak) yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif (pola sikap) yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.

Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya.⁶⁷ Berbagai potensi terpendam merupakan harta karun orang tuanya yang ada dalam diri anak.

⁶⁵ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 57-58

⁶⁶ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

⁶⁷ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

c) Harta karun

Setiap siswa memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.

d) Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kubur ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan siswa pada saat hasil tes siswa di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta siswa untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan remedial test (tes pengulangan).

e) Bakat

Menurut Guilford (dalam Chatib) bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual.⁶⁸

2) Merancang Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligensi*

Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada merancang pembelajaran dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswanya. Sebelum merancang pembelajaran, seorang guru harus mampu mengenali cara kerja otak manusia. Tahap ini disebut dengan tahap brain. Hal ini relevan dengan pendapat Chatib yang menyatakan bahwa tahap brain merupakan tahap awal yang sangat penting. Artinya, para guru harus memahami cara kerja otak, yaitu: menangkap, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses berpikir.⁶⁹

3) Proses dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegensi*

- 4) Membuat produk hasil belajar
- 1) Melakukan Penilaian Hasil Belajar

⁶⁸ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

⁶⁹ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

Penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan siswa telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Kecerdasan harus mempunyai operasi inti atau kumpulan operasi yang dapat dikenali. Setiap kecerdasan diaktifkan dengan disajikannya informasi tertentu baik secara internal ataupun eksternal. Misalnya, salah satu inti dari kecerdasan music adalah kepekaan yang berhubungan dengan nada, sedangkan inti kecerdasan linguistic adalah kepekaan pada sifat bunyi bahasa.⁷⁰

Secara umum kecerdasan ganda yang belum berkembang dapat dibantu supaya menjadi lebih baik yaitu dengan pendidikan. Haggerty mengungkapkan ada beberapa prinsip umum dalam mengembangkan intelligensi ganda pada siswa yaitu:⁷¹

- 2) pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intellectual, sehingga mengajar tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan dari intelligensi yang lain
- 3) pendidikan seharusnya individual, lebih personal dengan memperhatikan intelligensi setiap siswa, sehingga guru perlu menggunakan banyak cara dalam mengajar.
- 4) pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu doberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja berdasarkan minat mereka.
- 5) sekolah harus menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang tepat. Sehingga siswa bebas berekspresi melatih kecerdasan intelektual mereka berdasarkan intelligensi ganda.

⁷⁰ Howard Gardner, *Intelligence Reframed Multiple ...*, hlm. 35

⁷¹ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda ...*, hlm.

- 6) evaluasi belajar harus lebih kontekstual dan bukan tes tulis. Evaluasi berupa pengalaman lapangan langsung yang dapat diamati dari performa siswa.
- 7) pendidikan sebaiknya tidak dibatasi didalam gedung saja, tetapi perlu diadakan diluar sekolah lewat masyarakat ataupun kegiatan ekstra.

Jadi kecerdasan majemuk adalah pendekatan perkembangan dalam belajar yang ditandai anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang dalam waktu tertentu tetapi semua dimensi berkembang dengan waktu yang berbeda-beda. Kecerdasan ganda setiap anak ini bisa bermanfaat secara optimal jika mendapatkan motivasi yang baik dalam belajar.

4. Mutu Pendidikan

a. Arti Penting Mutu Pendidikan

Menurut Edward Deming dalam Sallis, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.⁷²

Selanjutnya Rusman (2009:555) menjelaskan bahwa mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dan sumber daya lainnya. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi kebaikan yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Quraish Shihab yang mengartikan mutu sebagai tingkat baik

⁷² Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. terj. Ahmad AliRiyadi dan Fahrurrozi. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 173

buruk sesuatu. Mutu atau yang sering disebut dengan kualitas merupakan aspek penting dalam setiap hal seperti mutu sebuah produk, mutu layanan publik dan juga hal yang tidak kalah penting adalah mutu pendidikan.⁷³

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat.⁷⁴ Menurut Dali, mutu atau yang sering disebut dengan kualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan.⁷⁵ Mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik

menyeluruh dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat.

Selanjutnya menurut Husaini Usman mengatakan bahwa mutu memiliki 13 karakteristik seperti berikut ini:⁷⁶

- 1) Kinerja (*performa*): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya: kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, putus sekolah sedikit, dan yang lulus tepat waktu banyak. Akibat kinerja yang baik maka sekolah tersebut menjadi sekolah favorit.
- 2) Waktu wajar (*timeliness*): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu ulangan tepat. Batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar. Waktu untuk guru naik pangkat wajar.

⁷³ Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*. (Bandung: Mizan. 2007), hlm. 280

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm. 768

⁷⁵ Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017), hlm. 45

⁷⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi, 2009), hlm. 512-513

- 3) Handal (*reliability*): usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dari tahun ke tahun. Sebagai sekolah favorit bertahan dari tahun ke tahun. Sekolah menjadi juara tertentu bertahan dari tahun ke tahun. Guru jarang sakit. Kerja keras guru bertahan dari tahun ke tahun
- 4) Daya tahan (*durability*): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, tidak tutup. Siswa dan guru tidak putus asa dan selalu sehat
- 5) Indah (*aesthetics*). Misalnya: eksterior dan interior sekolah ditata menarik. Taman ditanami bunga dan terpelihara dengan baik. Guru-guru membuat media pendidikan yang menarik. Warga sekolah berpenampilan rapi
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya: warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ektern sekolah, demokratis, dan menghargai profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan sekolah mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan guru di kelas mudah dimengerti siswa. Contoh soal mudah dipahami. Demonstrasi praktik mudah diterapkan siswa.
- 8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya: sekolah ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di universitas bermutu. Unggul dengan bahasa Inggrisnya. Unggul dengan penguasaan teknologi informasinya (komputerisasi). Ada yang unggul dengan karya ilmiah kesenian atau olahraga.
- 9) Standar tertentu (*conformance to specification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional.
- 10) Konsistensi (*Consistency*): kejelasan, konstan, atau stabil. Misalnya: Mutu sekolah dari dahulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengontrol nilai siswa-siswanya. Warga sekolah konsisten

antara perkataan dengan perbuatan. Apabila berkata tidak berbohong, apabila berjanji ditepati, dan apabila dipercaya tidak mengkhianati.

- 11) Seragam (*uniformity*): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima.. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya kepada pelanggan sekolah sehingga semua pelanggan merasa puas.
- 13) Ketepatan (*Accruracy*): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya: Sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah, guru-guru tidak salah dalam menilai siswa-siswanya. Semua warga sekolah bekerja dengan teliti. Jam Belajar di sekolah berlangsung tepat waktu.

Mutu meliputi: 1) mutu produk, 2) mutu biaya, 3) mutu penyerahan, 4) mutu keselamatan, dan 5) mutu semangat / moril. Secara sederhana mutu memiliki karakteristik: 1) spesifikasi, 2) jumlah, 3) harga, dan 4) ketepatan waktu penyerahan. Dari beberapa pengertian mutu tersebut penulis berpendapat, bahwa pengertian mutu lebih tepat dikatakan sebagai suatu proses untuk mencapai suatu hasil, dengan memberdayakan sumber daya manusia yang terdapat di dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang mendekati kebutuhan pasar. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, komite sekolah, guru dan kependidikan serta masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan menurut Sagala merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber- sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.⁷⁷

⁷⁷ Syaeful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 41-42

Mutu dalam konteks hasil pendidikan menurut Rudi Prihantoro, mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh Sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UAN. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu.⁷⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Menurut E. Mulyasa terdapat 5 dimensi pokok yang menentukankualitas penyelenggaraan pendidikan yaitu:

- 1) Keandalan (*reability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan secara tepat waktu, akurat dan memuaskan. Daya tangkap (*responsiveness*), yaitu kemauan para tenaga kependidikan untuk membantu para peserta didik dan memberikan pelayanan dengan tanggap.
- 2) Proses pembelajaran hendaknya diupayakan interaktif dan memungkinkan para peserta didik mengembangkan kapasitas, kreatifitas, dan kapabilitas.
- 3) Seluruh tenaga kependidikan harus benar-benar kompeten dibidangnya, reputasi penyelenggaraan pendidikan yang positif di mata masyarakat, sikap dan perilaku seluruh tenaga kependidikan mencerminkan profesionalisme dan kesopanan.
- 4) Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik antara murid dan guru. Bukti langsung (*tangible*), meliputi

⁷⁸ Rudi Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), hlm.

fasilitas fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan dan sarana komunikasi.⁷⁹

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kualitas atau mutu dalam konteks pendidikan menyangkut *input*, proses dan *output* pendidikan. Kualitas atau mutu juga mengacu pada prestasi atau hasil pendidikan yang berupa hasil tes kemampuan akademis.

b. Konsep Mutu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, untuk dapat berlomba dalam melakukan kebaikan (mutu), terlebih dahulu seseorang harus memahami apa arti kebaikan, mengapa harus berbuat baik dan bagaimana caranya berbuat baik. Konsep mutu (kebaikan) muncul dalam Firman Allah SWT, yaitu:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ
بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁸⁰
(QS. Al Baqarah:148)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa mutu (kebaikan) merupakan suatu yang memberikan manfaat kepada diri sendiri, lingkungan dan kepada sesama manusia. Jadi mutu dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia.

⁷⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi. dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 227-228

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2017), hal. 148

Selanjutnya, guna mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh lembaga yang disebut pendidikan baik pendidikan formal, maupun non formal, yaitu tentang standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang telah penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi dengan judul, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspective Ismangil dalam Kajian Pendidikan Islam*.⁸¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (perspektif Ismangil) disekolah, secara global meliputi tiga tahap penting yaitu; *input*, proses dan *output*. Pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan islam baik yang bersifat mikro ataupun makro.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahzum, “Pengelolaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang.”⁸²

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa karakteristik *grouping class* telah mengikuti teori *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh dr. Howard Gardner. Karakteristik interaksi antara guru dengan peserta didiknya dalam pembelajaran telah menggunakan prinsip-prinsip pelayanan mutu berdasarkan TQM yaitu dengan diterapkannya *management quality control* dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan

⁸¹ Anisa Dwi Makrufi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspective Ismangil dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Tesis: PPs Universitas Allauddin Makasar, 2018)

⁸² Ahmad Mahzum, *Pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang*, (Tesis: PPs IAIN Walisongo Semarang, 2018)

pendekatan pembelajaran *multiple intelligence* kedalam empat siklus yaitu lesson plan, konsultasi/*sharring*, observasi dan *feedback*. Adapun penilaiannya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Buku yang ditulis oleh Joseph Walters dengan judul “*Application in Multiple Intelligences: Research in Alternative Assessment*”.⁸³

Teori *multiple intelligences* menekankan adanya kemungkinan perbedaan kecerdasan dominan dari masing-masing individu. Perbedaan tersebut haruslah dipandang sebagai kewajaran dan diterima secara normal, bahkan sesuatu yang menarik dan harus dihargai. Dalam pembelajaran, *multiple intelligences* membutuhkan program perencanaan, multi strategi dan penilaian sebagai teknis untuk mengaplikasikan teori tersebut.

4. Jurnal Howard Gardner dengan judul “*Reflections on Multiple Intelligences: Myths and Messages*”.⁸⁴

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa teori *Multiple Intelligences* didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Gardner menyatakan bahwa inti dari teori *Multiple Intelligences* adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri tidak hanya didapat dari pengetahuan tentang konsep dan teori, tapi juga pengetahuan tentang prosedur dan praktik umum. Dibutuhkan kemampuan untuk menghubungkan dan mengklasifikasi informasi yang sesuai dengan jenis kecerdasan naturalis.

5. Jurnal Endang Kusniati dengan judul “*Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*”.⁸⁵

⁸³ WALTERS, Joseph. *Application in Multiple Intelligences: Research in Alternative Assessment*. 1992.

⁸⁴ Gardner, Howard Earl. (1995, 09 November). *Reflections on multiple intelligences: myths and messages*. *Phi Delta Kappan*, 77 (3): 200–209.

⁸⁵ Endang Kusniati, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jurnal: Vol. IX, No. 2, Desember 2016, UIN Sunan Kalijaga)

Jurnal tersebut membahas tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Yang memiliki fokus pada konsep strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, melatih dan mengembangkan 9 (sembilan) nilai kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dan kontribusi strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap Pendidikan Nasional. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* lebih menitikberatkan pada penemuan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, konsep MI juga menganggap tidak ada anak yang bodoh, setiap anak cerdas dengan kelebihan masing-masing. Sekolah dengan penerapan MI menerima siswa barunya dalam keadaan apapun tanpa terkecuali. Untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa guru harus menggunakan MIR (*multiple intelligences research*).

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka diatas, secara umum terdapat kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu pada aspek manajemen *multiple intelligences*. Meski demikian ada perbedaan mendasar antara penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada aspek materi dan lokasi penelitian yaitu di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Pada penelitian yang akan peneliti laksanakan yang menjadi obyek kajian penelitian adalah manajemen sekolah berbasis *multiple intelligences* di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada peningkatan bakat dan minat peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.⁸⁶

Penelitian memadukan antara penilaian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan mengkaji data-data kepustakaan untuk memperoleh data-data secara teoritis sedangkan penelitian lapangan melakukan penelitian dilingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dari individu yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti berada dilokasi penelitian untuk mengamati, mempelajari dan memahami perilaku insani dalam lingkungan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 3 bulan terhitung mulai bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022

2. Tempat Penelitian

⁸⁶ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

Tempat penelitian ini yaitu MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang memiliki mutu pendidikan baik karena menjadi rujukan bagi madrasah setingkat khususnya di Kabupaten Banjarnegara.
- b. MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, sedang melakukan upaya-upaya guna mempertahankan mutu pendidikan salah satunya melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligence*.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁸⁷ Subjek dalam penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Ismangil, S.Pd.I., selaku Kepala MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.
2. Zaenal Abidin, S.Pd.I., Rahmawati, S.Pd.I., Khusosi, S.Pd.I., selaku guru-guru MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸⁸ Dalam

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 145

⁸⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 211

upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁸⁹ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.⁹⁰ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan realibilitas. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung tentang gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengamati keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Dalam melakukan observasi peneliti langsung ke lokasi penelitian yaitu MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, peneliti mengamati implementasi manajemen berbasis *multiple*

⁸⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 151

⁹⁰ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 175

intelligence dalam pembelajaran. Peneliti melihat langsung kondisi dan situasi yang diamati selanjutnya dipaparkan melalui pencatatan. Dalam melakukan pencatatan peneliti menuliskan kondisi yang sebenarnya dan tidak dibuat-buat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu komunikasi antara interview bebas dan interview terpimpin yang pelaksanaannya dengan membawa pedoman berupa instrument garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini penulis ingin menggali implementasi manajemen sekolah berbasis *multiple intelligence* di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹² Teknik ini secara khusus digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen resmi tentang profil sekolah secara umum, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, profil guru dan karyawan, keadaan siswa serta sarana dan prasarana.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 135

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 131

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu teknik pemeriksaan untuk menguji keakuratan atau validitas data. Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan dan kemantapan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya.

Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas kesahihan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹³ Dengan demikian terdapat

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 273-274

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik keabsahan data ini digunakan untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman materi. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dalam upaya membantu meningkatkan mutu pendidikan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁹⁴ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data. display data, pengambilan

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 337

kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung.⁹⁵

Aktivitas dalam analisis data antara lain :

1. Data *reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok , menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk karangan atau laporan terinci, disusun lebih sistematis, mengutamakan pokok-pokok yang penting dan dibuat susunan yang sistematis.
2. Data *display* (penyajian data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau sebagian dari penelitian diusahakan peneliti membuat tabel atau diagram yang berupa pedoman penelitian baik berupa dokumen wawancara ataupun observasi.
3. *Conclusion drawing/verification* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. tetapi apabila kesimpulan awal telah dibuktikan dengan adanya bukti yang valid maka kesimpulan tersebut bisa bersifat kredibel. kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada. temuan tersebut bisa bersifat deskripsi atau gambaran yang jelas.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 198

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Virginia USA: ASCD, 2009.
- Arcaro, Jarome S., *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan, Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Barlian, Ujang Cepi, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Khalifa Insan Cendikia, 2016.
- Chatib, Munif. *Madrasahnyaa Manusia: Madrasah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- _____, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, *Madrasahnyaa Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkedilan*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Dali, Z., *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Fattah, Nanang, *Landasan manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Gardner. Howard, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Intekasara, 2003.

Gardner, Howard Earl. (1995, 09 November). *Reflections on multiple intelligences: myths and messages*. Phi Delta Kappan, 77 (3): 200–209.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009.
- Jasmine, Julia, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Bandung: Nuansa, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2017.
- Kompri, *Manajemen Madrasah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Kusniati, Endang, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jurnal: Vol. IX, No. 2, Desember 2016, UIN Sunan Kalijaga.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mahzum, Ahmad, *Pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang*, Tesis: PPs IAIN Walisongo Semarang, 2018.
- Makrufi, Anisa Dwi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspective Ismangil dalam Kajian Pendidikan Islam*, Tesis: PPs Universitas Allauddin Makasar.
- Margaretha, Lydia. Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 2020, 1.01 8-15.
- Minarti, Sri, *Manajemen Madrasah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Madrasah. Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.

Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. (Kencana: Jakarta, 2013).

Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.

Ningsih, Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.

Prihantoro, Rudi, *Konsep Pengendalian Mutu*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2012. Sagala,

Syaeful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,

Bandung: Alfabeta. 2010.

Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Stoner, James, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Madrasah Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2011.

Suryosubroto, S., *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Syihab, Muhammad Quraisy, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan. 2007. Terry,

George R., *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard

D, Irwing Inc, 2009.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: BumiAksara, 2015.

Ulfa. Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2017, 3.2: 76-93.

Usman, Husaini, *Manajemen: Teori. Praktik. dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi,2009

Walters, Joseph. *Application in Multiple Intelligences: Research inAlternative Assessment*. 1992.

Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Kencana, 2013.

Yamin, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Multiple Intelligences). Jakarta: Kencana, 2013.

Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2011.